

Strategi Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Muda di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram Studi di Masjid Nurul Qomar

Author Name: (s) Dio Dwi Julianto[1], Khairy Juanda[2], Siti Aminah[3]
[1]Universitas Islam Negeri Mataram [2]Universitas Islam Negeri Mataram
Corresponding Author: [1]diodwijulianto07@gmail.com
[2]khairyjuanda@uinmataram.ac.id, [3]aminah.sosiolog@gmail.com.

ARTICLE HISTORY
Received: 024april 2026
Revised: 18 Mei 2026
Accepted: 20 Juli 2026

HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)
Dio Dwi Julianto (2026).
Strategi Dakwah Jama'ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Muda Di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram (Studi di Masjid Nurul Qomar)
Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah, *7* (1), 10.20414/mudabbir.v7i1.14206
The readers can link to article via https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/14206

SCROOL DOWN TO READ THIS LICENCES

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Jama'ah Tabligh dalam meningkatkan kesadaran beragama anak muda di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram, dengan fokus kajian pada aktivitas dakwah yang berlangsung di Masjid Nurul Qomar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan dakwah yang mampu menjangkau generasi muda di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi komunikasi yang memengaruhi pola kehidupan keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi anggota Jama'ah Tabligh dan anak muda yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Qomar. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Jama'ah Tabligh dilakukan melalui pendekatan langsung dan personal, kegiatan khuruj, ta'lim, musyawarah, silaturahmi, serta pembiasaan praktik keagamaan. Strategi tersebut tidak hanya menekankan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membangun keterlibatan anak muda melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan personal menjadi salah satu bentuk komunikasi dakwah yang memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih dekat antara pendakwah dan anak muda. Menurut peneliti, efektivitas strategi tersebut terletak pada kemampuan dakwah menggabungkan pesan keagamaan dengan pendekatan interpersonal dan praktik langsung, sehingga kesadaran beragama tidak hanya dibangun melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman dan pembiasaan.

Keywords: Dakwah, Jama'ah Tabligh, Kesadaran Beragama, Anak Muda,

A. Pendahuluan

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang digunakan oleh kalangan militer, yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana, daya, dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan pertempuran. Tetapi seiring perkembangan zaman pada abad modern, istilah itu tidak hanya dapat digunkaan pada istilah militer saja, tetepi juga digunakan oleh berbagai kalangan organisasi non militer atau organisasi masyarakat seperti jama' ah tablig di dalam pengembangan dakwahnya.[1] Aktivitas dakwah yang dilakukan jama' ah tablig merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh jama' ah tablig dalam menyebarkan dakwahnya dikalangan masyarakat. Dengan tujuan untuk mengajak, menyeru, memanggil orang-orang ke jalan yang benar untuk menggapai ridho Allah SWT. Dakwah yang mereka sampaikan berisi tentang penyampaian ilmu-ilmu agama yang mengarahkan manusia ke jalan Allah agar manusia menjalani kehidupan sebagaimana tuntutan agama yang diberikan oleh Allah dan diajarkan oleh Rasulullah SAW supaya manusia mampu membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Oleh sebab itu dakwah menjadi hal yang begitu penting untuk menjalani kehidupan agar dapat menggapai ridho Allah SWT dan mendapatkan rahmat yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Syaikh Abdullah Ba' lawi, makna dari dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah SWT, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari berbuat buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[2] Jadi pada dasarnya yang dimaksud dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah SWT yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara menyeluruh, baik lisan maupun tulisan atau pun cara berfikir, sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran secara prinsip dan universal, sesuai dengan dasar Islam. Serta selalu berupaya mencegah dan menjauhkan hal–hal yang secara fitrah manusia tertolak dan diingkari oleh nurani demi menjadi umat yang terbaik.

Di dalam Al-quran juga dijelaskan betapa pentingnya dakwah dan mejadi sebuah amanah yang di perintahkan langsung oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran surah An-Nahl ayat 125:

---

[1] Najamuddin. *Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 12 (1), 2020, hlm. 28.

[2] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.1

﴿اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ﴾

"Artinya: Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma' ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang yang beruntung[3]*.*

Jama' ah tablig merupakan salah satu kelompok yang mengelola dakwah islam yang berasal dari New Delhi India.[4] Dengan tujuan menyampaikan ajaran islam dengan khuruj sebagai strategi yang digunakan. Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah memerlukan strategi yang efektif sehingga pesan dapat diterima dan tersampaikan dengan baik, mampu menanggapi segala bentuk gejolak sosial di Tengah Masyarakat Jama' ah Tablig datang dan berkumpul kemudian bermusyawarah lalu menyepakati untuk melakukan khuruj fisabililah bersama-sama. Kemudian memilih salah satu dari mereka untuk menjadi amir atau yang akan memimpin jama' ah selama pelaksanaan khuruj.

Kegiatan khuruj fisabililillah yang dilakukan oleh jama' ah tablig merupakan aktivitas yang sering dilakukan dengan meluangkan waktu, harta, kesibukan pekerjaan, keluarga dan aktivitas-aktivitas lainnya. Demi untuk meningkatkan ketakwaan dan amal shaleh semata-mata karena Allah SWT. Aktivitas dakwah jama' ah tablig dapat diterapkan dengan metode bil lisan tetapi dengan berbagai strategi seperti ceramah, diskusi, dan silaturahmi dengan memberikan siraman-siraman rohani kepada orang-orang atau masyarakat yang jarang mengunjungi masjid dan yang jauh dari ajaran agama.[5]

Hadirnya Jama' ah tablig di kelurahan banjar, ampenan kota mataram melihat keberagaman kondisi anak muda di kelurahan banjar, menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Perkembangan teknologi, serta pengaruh lingkungan pergaulan modern telah membawa perubahan signifikan terhadap pola piker dan perilaku beragama anak muda. Dalam realitas sosial yang ada, masih banyak ditemukan Sebagian anak muda yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti jarang melaksanakan shalat berjamaah, minimnya keterlibatan dalam aktivitas masjid, serta rendahnya minat mengikuti kegiatan dakwah atau

[3]Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

[4]M. Awang Anugrah "Strategi Dakwah Jama' Ah Tablig Dalam Aktivitas Memakmurkan Masjid Nurul Iman Purajaya Kebun Tebu Lampung Barat" (Skripsi, FDIK UIN Raden Intan Lampung, 2022). hlm 5

[5] Mahmudin, M. Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris. (*Jurnal Dakwah Tablig)*, 14(I), hlm. 101

amjelis taklim. Dengan melihat kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pembinaan kesadaran beragama di kalangan generasi muda.

Kedatangan jama' ah tablig di kelurahan banjar, ampenan kota mataram yang bertempat di masjid nurul qomar. Dengan tujuan menyampaikan syiar islam dan khuruj di lokasi tersebut. Yang awalnya dianggap biasa saja oleh masyarakat dengan adanya jama' ah tablig dan upaya yang dilakukan. Seiring berjalannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jama' ah tablig, sehingga mampu memantik masyarakat sekitar dan anak muda dilingkungan kelurahan banjar, ampenan kota mataram. Sehingga menimbulkan respon positif dari warga sekitar, karena mereka tidak hanya menyebarkan syiar islam tetapi juga mereka memakmurkan masjid, mengaji, dzikir pagi dan sore, musyawarh harian jama' ah, bayan, dan khuruj. Itu semua kegiatan yang dilakukan oleh jama' ah tablig sehingga pandangan masyarakat dan anak muda terhadap mereka itu baik.

Keberadaan jama' ah tablig di kelurahan banjar, ampenan kota mataram, memiliki kontribusi yang cukup nyata dalam upaya penigkatan kesadaran beragama anak muda. Sebelum adanya aktivitas dakwah jama' ah tablig, Sebagian anak muda menunjukan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti jarangnya melaksanakan shalat berjamah dan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas masjid atau kegiatan keagamaan. Namun, melalui pendekatan dakwah yang persuasif, santun, dan berkesinambungan, jama' ah tablig mampu membangkitkan kembali minat serta kesadaran anak muda terhadap pentingnya ibadah dan kehidupan beragama.

Kegiatan dakwah yang dilakukan tidak hanya mendorong anak muda untuk lebih rajin dalam melaksanakan shalat dan mengunjungi masjid, tetapi juga membentuk sikap religius, kedisiplinan, serta kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kehadiran jama' ah tablig berperan sebagai agen perubahan sosial dalam bidang keagamaan yang memberikan dampak positif bagi pembinaan moral dan spiritual anak muda di kelurahan banjar, ampenan kota mataram.

Adapun kegiatan yang sering dilakukan oleh jama' ah tablig adalah dengan bersilaturahmi kepada masyarakat dengan cara mengunjungi dari rumah ke rumah warga atau khuruj. Untuk di ajak melaksanakan sholat berjamaah dan mengikuti kajian islam atau ta' lim setelah melaksanakan sholat berjamaah. Sehingga berawal dari situlah kalangan anak muda mulai merespon kegiatan yang dilakukan jamaa' ah tablig meskipun yang awalnya satu dua orang yang mengikuti kegiatan dan ikut sholat berjamaah tetapi semakin banyak dari

masyarakat dan anak muda yang merespon positif semakin banyak juga yang mengikuti kegiatan, yang awalnya hanya beberapa saja dan hanya ikut dalam sholat berjamaah kini sudah mulai banyak bahkan ikut dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh jama' ah tablig.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi dakwah Jama' ah Tabligh dalam meningkatkan kesadaran beragama anak muda berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.[6]

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram, dengan fokus kajian pada aktivitas Jama' ah Tabligh di Masjid Nurul Qomar. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu tempat berlangsungnya aktivitas dakwah Jama' ah Tabligh yang melibatkan masyarakat dan anak muda di lingkungan sekitar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui anggota Jama' ah Tabligh, tokoh agama dan masyarakat, serta anak muda yang menjadi sasaran kegiatan dakwah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, skripsi, artikel, jurnal, dan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan strategi dakwah Jama' ah Tabligh serta keterlibatan anak muda dalam kegiatan keagamaan.[7] Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi dakwah dan pengalaman anak muda dalam mengikuti kegiatan Jama' ah Tabligh.[8] Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan, jadwal dakwah, dan arsip yang berkaitan dengan aktivitas Jama' ah Tabligh.

---

[6] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 11.

[7] Lalu Isro, "Metode Dakwah Jama'ah Tablig di Desa Saribaye Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat NTB" (Skripsi, FDIK UIN Mataram, 2022), hlm. 28–29.

[8] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 229.

C. Hasil dan Penelitian

1. Strategi Dakwah Jama' ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Muda di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang tidak terlepas dari perencanan dan pengelolaan yang matang. Dakwah bukan sekedar aktivitas menyampaikan pesan keagmaan, akan tetapi merupakan proses yang memerlukan pendekatan yang terarah agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad' u. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama anak muda di kelurahan banjar, memerlukan suatu strategi yang jelas sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas dakwah agar tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan. Strategi adalah konsep dan kerangka berpikir untuk menentukan tujuan jangka panjang serta langkah utama dalam mencapai tujuan secara efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menyesuaikan kondisi lingkungan. Suatu strategi mempunyai landasan dasar atau skema untuk mencapai target yang ditinjau. Dapat kita artikan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara jama' ah tablig dalam merencanakan aktivitas dakwahnya sehingga dapat terealisasinya aktivitas dakwah dan mendapatkan respon serta ketertarikan masyarakat dan anak muda untuk mengikuti kegiatan-kegiatan jama' ah tablig. Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada jama' ah tablig yang ada di kelurahan banjar, ampenan, kota mataram menjelaskan bahwa strategi yang digunakan jamah' ah tablig kepada anak muda tidak memiliki strategi khusus ataupun yang fokus kepada anak muda. Tetapi, Jama' ah Tablig membuat kelompok khusus untuk anak muda yang biasa di sebut dengan PELMA (Pemuda, Pelajar, Mahasiswa) yang dibimbing langsung oleh salah satu anggota Jama' ah Tablig yang sudah di tugaskan untuk membimbing. Dari sejak awal didirikannya jama' ah tablig hingga sekarang menggunakan strategi yang sama tidak berubah.[9] Startegi yang digunakan adalah Khuruj Fii sabilillah yaitu (keluar dijalan Allah) meninggalkan rumah dan kesibukan duniawi untuk sementara waktu. Yang biasa disebut dengan Bayan, Jaulah, Ta' lim, startegi inilah yang digunakan oleh jama' ah tablig untuk berdakwah kepada anak muda ataupun masyarakat pada umumnya.

[9] Zulkarnaen, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 26 Januari 2026.

Jamah' ah Tablig di Kelurahan Banjar, Ampenan Kota Mataram memiliki beberapa strategi dakwah, yaitu.

Pertama Strategi Bayan*, Bayan* adalah merupakan strategi yang memberikan ceramah atau nasehat tentang agama. Bayan dilaksanakan di Masjid-masjid atau mushalla yang menjadi lokasi Jamaah Tabligh untuk melakukan khuruj. Kegiatan tersebut dilakukan setelah selesai sholat Maghrib sampai menjelang waktu Isya' . Bayan adalah kegiatan berkumpul di masjid untuk mendengarkan ceramah tentang pentingnya meningkatkan iman dan amal shalih. Yang menjadi ciri khas dari materi ceramah yang disampaikan di sini yaitu mengenai kajian tentang isi dari sebuah kitab yang menjadi pegangan wajib mereka selama ini yaitu kitab Fadhilah Amal, karangan Syaikh Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi. Materi dakwah yang disampaikan berisi nasihat-nasihat dan seputar keimanan kepada Allah, pentingnya amal shaleh dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya ibadah kepada Allah.[10] Berdasarkan wawancara dengan bapak Zulkarnaen salah satu Jamaah Tabligh yang ada di lokasi penelitian menjelaskan bahwa *bayan* merupakan strategi dakwah dalam bentuk ceramah atau penyampaian nasihat agama yang dilaksanakan selama kegiatan khuruj. Informan menjelaskan bahwa bayan biasanya dilakukan di masjid atau mushalla yang dijadikan sebagai markas sementara, khususnya setelah shalat Maghrib hingga menjelang Isya. Kegiatan ini terbuka bagi jamaah masjid dan masyarakat sekitar yang ingin menghadiri majelis tersebut.

Informan menyampaikan bahwa materi bayan berfokus pada penguatan iman dan peningkatan amal saleh. Kajian yang disampaikan banyak merujuk pada kitab Fadhilah Amal karya Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, yang berisi tentang keutamaan shalat berjamaah, sedekah, dzikir, serta dorongan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Materi tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar dapat diterima oleh seluruh lapisan Masyarakat.[11] Berdasarkan hasil wawancara dengan anak muda di Kelurahan Banjar yang menjadi peserta kegiatan bayan, ia menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap pemahaman dan kesadaran beragamanya. Informan mengungkapkan bahwa awalnya ia kurang tertarik mengikuti kegiatan di masjid, namun setelah

[10] Observasi, 19 Desember 2025.

[11] Zulkarnaen, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 23 Februari 2026.

beberapa kali mengikuti bayan, ia mulai merasa lebih tenang dan termotivasi untuk memperbaiki ibadahnya.

Informan juga menjelaskan bahwa materi yang disampaikan dalam bayan mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Selain itu, cara penyampaian yang lembut dan tidak menghakimi membuatnya merasa nyaman dan tidak tertekan. Ia menyebutkan bahwa kisah-kisah yang diambil dari kitab Fadhilah Amal sangat menyentuh hati dan membuatnya lebih sadar akan pentingnya shalat berjamaah, dzikir, serta amalan-amalan lainnya.[12] Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, penulis menganalisis bahwa kegiatan bayan yang dilaksanakan oleh Jama' ah Tabligh menunjukkan penerapan strategi sentimental yang cukup kuat dalam proses dakwah. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik penyampaian materi yang lebih menitikberatkan pada pendekatan emosional dan sentuhan hati kepada jamaah. Dalam kegiatan bayan, materi yang disampaikan umumnya bersumber dari kitab Fadhilah Amal karya Muhammad Zakariya al-Kandahlawi yang berisi kisah-kisah keutamaan amal, motivasi beribadah, serta ajakan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Penyampaian materi tersebut tidak dilakukan dengan cara yang kaku atau bersifat menggurui, melainkan dengan gaya yang lembut, penuh hikmah, dan disertai contoh-contoh yang menyentuh perasaan. Hal ini menjadikan jamaah lebih mudah menerima pesan dakwah karena mereka tidak merasa dipaksa, tetapi justru terdorong dari dalam diri untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan bayan yang dilakukan setelah shalat Maghrib hingga menjelang Isya juga memberikan suasana yang kondusif untuk penerapan strategi sentimental. Pada waktu tersebut, kondisi jamaah cenderung lebih tenang dan siap secara batin untuk menerima nasihat agama. Lingkungan masjid atau mushalla yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan turut memperkuat nuansa spiritual, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah meresap ke dalam hati para pendengar. Selain itu, keterbukaan kegiatan bayan bagi masyarakat umum menunjukkan bahwa pendekatan ini bersifat inklusif dan tidak membatasi siapa pun untuk hadir. Dengan demikian, masyarakat yang datang tidak hanya sebagai pendengar pasif, tetapi juga sebagai individu yang sedang mengalami proses penyadaran diri melalui sentuhan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan secara persuasif.

[12] Abdurrahman, *Wawancara dengan anak muda Kelurahan Banjar*, 15 April 2026

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa strategi sentimental dalam bayan juga terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Para penyampai bayan tidak menggunakan istilah-istilah yang rumit atau argumentasi teologis yang berat, melainkan menyampaikan pesan dengan cara yang komunikatif dan menyentuh sisi emosional jamaah. Pendekatan ini sangat efektif terutama bagi masyarakat awam, karena mereka dapat langsung memahami isi pesan tanpa harus memiliki latar belakang pendidikan agama yang tinggi. Selain itu, penyampaian yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam setiap kegiatan khuruj juga memperkuat internalisasi nilai-nilai yang disampaikan, sehingga perlahan-lahan membentuk kesadaran dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bayan dalam Jama' ah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang mengedepankan pendekatan sentimental. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional antara da' i dan mad' u, serta mendorong perubahan perilaku keagamaan secara sukarela. Melalui penyampaian yang lembut, penuh hikmah, dan menyentuh hati, bayan mampu menumbuhkan kesadaran religius yang berasal dari dalam diri individu, sehingga menghasilkan perubahan yang lebih bertahan lama dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

kedua Strategi Jaulah *Jaulah* ini bisa dikatakan sebagai inti dari khuruj fi sabilillah. Hal tersebut dikarenakan dakwah yang memiliki arti menyeru, mengajak bukan hanya bil lisan saja (bayan) akan tetapi mengajak langsung kepada masyarakat serta mempraktekkannya, akan dirasa lebih besar tantangannya. Jaulah merupakan bentuk penyebaran informasi keagamaan dalam bentuk komunikasi interpersonal melalui pendekatan silaturahmi atau berkunjung ke rumah yang akan menjadi sasaran dakwah. prinsip tersebut lahir dari asumsi bahwa dakwah adalah urusan hati, maka yang menjadi pokok utamanya adalah menyentuh hati sasaran dakwah dengan mendekatinya. Strategi dakwah tersebut pada dasarnya mendekatkan da' i dengan mad' u dan memungkinkan komunikator lebih mudah mempengaruhi secara persuasive. Dalam penyampaian misi dakwah, jama' ah tablig berpedoman pada cara dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabat. Strategi dakwah door to door adalah dakwah yang dilakukan dengan mendatangi rumah warga satu persatu, dengan bertujuan untuk bersilaturahmi dan ini

dilakukan pada waktu menjelang sholat Asar, menjelang shalat Maghrib, dan setelah shalat Isya. Pada waktu menjelang shalat Asar dan Maghrib kegiatan jaulah dilakukan dengan tujuan mengajak masyarakat sekitar untuk bersiap dan bergegas ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, sedangkan jaulah yang dilakukan setelah shalat Isya bertujuan untuk mengajak masyarakat melakukan I' tikaf di masjid dan mendengarkan ta' lim dan bayan yang dilakukan oleh jamaah khuruj.[13]

Menurut Muhamad Nur anggota Jamaah Tabligh yang ada di Kelurahan Banjar, Ampenan, diperoleh keterangan bahwa jaulah merupakan inti dari kegiatan khuruj fi sabilillah. Informan menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah (bayan) di masjid, tetapi juga dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga. Menurut mereka, cara ini meneladani metode dakwah Nabi Muhammad yang mengedepankan pendekatan personal dan silaturahmi dalam menyampaikan ajaran Islam. Informan juga menyampaikan bahwa prinsip jaulah didasarkan pada pemahaman bahwa dakwah adalah urusan hati. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus mampu menyentuh hati masyarakat melalui komunikasi yang santun, lemah lembut, dan persuasif. Dengan mendekatkan diri kepada masyarakat secara langsung, hubungan antara da' i dan mad' u menjadi lebih akrab sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

Selain itu, informan menegaskan bahwa tujuan utama jaulah adalah mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah, meramaikan masjid, serta mengikuti kegiatan ta' lim dan bayan. Kegiatan ini diyakini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah individu, tetapi juga mempererat ukhuwah dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjalankan perintah Allah SWT. Dengan demikian, jaulah dipandang sebagai sarana efektif dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat yang lebih baik.[14] Putra juga mengungkapkan bahwa dalam kegiatan jaulah, anggota Jama' ah Tabligh tidak langsung mengajak secara keras untuk beribadah, melainkan memulai dengan percakapan ringan dan penuh keakraban. Hal ini membuat dirinya tidak merasa digurui, tetapi justru merasa dihargai dan diperhatikan. Menurutnya,

[13] Observasi, 20 Desember 2025.

[14] Muhamad Nur, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 29 Januari 2026

pendekatan seperti ini sangat efektif bagi anak muda, karena lebih mudah diterima dibandingkan dengan nasihat yang bersifat langsung dan tegas.[15]

Berdasarkan pada keseluruhan penemuan, peneliti menganalisis bahwa kegiatan jaulah dalam Jama' ah Tabligh dapat dianalisis sebagai bentuk penerapan strategi indrawi dalam dakwah. Strategi indrawi merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pada pengalaman langsung, keterlibatan fisik, serta interaksi nyata antara da' i dan mad' u sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan secara langsung. Dalam konteks ini, jaulah yang dilakukan dengan metode door to door menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berhenti pada tataran lisan seperti dalam kegiatan bayan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kunjungan langsung ke rumah-rumah masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep strategi indrawi yang mengedepankan sentuhan langsung terhadap objek dakwah melalui pengalaman konkret.

Pelaksanaan jaulah pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang shalat Asar, Maghrib, dan setelah Isya juga memperkuat dimensi indrawi dalam dakwah. Pada waktu tersebut, para anggota Jama' ah Tabligh tidak hanya mengajak secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata dengan hadir di tengah masyarakat dan mengajak mereka secara langsung menuju masjid. Aktivitas ini menciptakan pengalaman visual dan sosial bagi mad' u, di mana mereka melihat secara langsung kesungguhan dan konsistensi para da' i dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya diterima melalui pendengaran, tetapi juga melalui penglihatan dan pengalaman interaksi sosial yang nyata, sehingga lebih membekas dalam diri masyarakat. Selain itu, pendekatan silaturahmi yang menjadi inti dari jaulah juga menunjukkan adanya keterlibatan indra dalam proses dakwah, seperti melihat kondisi masyarakat, berinteraksi secara langsung, serta merasakan suasana emosional dalam komunikasi interpersonal. Interaksi tatap muka ini memungkinkan da' i untuk menyesuaikan cara penyampaian pesan sesuai dengan kondisi mad' u, sehingga pesan dakwah menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima. Hal ini sesuai dengan teori strategi indrawi yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan pancaindra dalam memperkuat efektivitas komunikasi dakwah. Dengan adanya kedekatan fisik

[15] Putra, *Wawancara dengan anak muda Kelurahan Banjar*, 15 April 2026

dan sosial, hubungan antara da' i dan mad' u menjadi lebih erat, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan temuan wawancara yang menyebutkan bahwa jaulah bertujuan mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah, mengikuti ta' lim, dan meramaikan masjid menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Melalui pengalaman langsung diajak ke masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga langsung mempraktikkannya. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi indrawi dalam jaulah mampu mendorong perubahan perilaku secara nyata, karena mad' u tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas yang dianjurkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jaulah merupakan bentuk konkret dari penerapan strategi indrawi dalam dakwah Jama' ah Tabligh. Pendekatan yang mengedepankan pengalaman langsung, interaksi tatap muka, serta keterlibatan fisik dalam aktivitas keagamaan menjadikan dakwah lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku masyarakat. Strategi ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan pengalaman religius yang dapat dirasakan secara langsung oleh mad' u, sehingga menghasilkan perubahan yang lebih nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Ketiga Strategi Ta' lim wa Ta' allum, Kegiatan Ta' lim wa Ta' allum dalam komunitas Jamaah Tabligh, kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin di masjid dan terkadang di rumah anggota jamaah. Suasana kegiatan berlangsung sederhana dan khidmat. Para peserta duduk membentuk lingkaran (halaqah), kemudian membaca ayat Al-Qur' an, hadis, serta kitab-kitab fadhilah secara bergiliran. Peserta lain menyimak dengan penuh perhatian, menunjukkan sikap hormat terhadap ilmu yang disampaikan. Peneliti juga mengamati bahwa pada saat pembahasan mengenai keutamaan membaca Al-Qur' an, jamaah membentuk kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga orang untuk mempraktikkan bacaan secara langsung. Metode ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak kaku. Peserta yang belum lancar membaca terlihat lebih percaya diri karena dibimbing secara perlahan oleh anggota lain tanpa adanya tekanan atau rasa malu.

Kegiatan ta' lim berlangsung dengan penuh kekhusyukan dan kebersamaan. Interaksi antaranggota terlihat hangat dan penuh ukhuwah. Kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai

yang dipelajari benar-benar diinternalisasikan dalam diri setiap yang mengikuti.[16] Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulkarnaen selaku anggota Jamaah Tabligh, mengatakan bahwa Ta' lim wa Ta' allum merupakan amalan pokok yang bertujuan memasukkan "nur kalamullah" dan "nur sabda Rasulullah" ke dalam hati setiap Jama' ah. Informan menjelaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar membaca, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat beramal dan meningkatkan kualitas keimanan. Informan menyampaikan bahwa keutamaan mengikuti majelis ta' lim antara lain memperoleh ketenangan jiwa (sakinah), mendapatkan limpahan rahmat Allah SWT, serta dikelilingi malaikat. Hal ini menjadi motivasi utama bagi jamaah untuk istiqamah mengikuti kegiatan tersebut. Mereka meyakini bahwa keberkahan majelis ilmu akan berdampak pada perubahan perilaku dan peningkatan amal sehari-hari.

Selain itu, informan menjelaskan bahwa metode pembentukan halaqah kecil saat praktik membaca Al-Qur' an bertujuan agar setiap peserta dapat belajar secara langsung tanpa merasa malu. Menurut mereka, pendekatan ini efektif dalam membangun rasa percaya diri, mempererat ukhuwah, serta menjadikan ta' lim sebagai proses pembinaan iman dan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.[17] Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak muda di Kelurahan Banjar, ia menyampaikan bahwa kegiatan ta' lim wa ta' allum yang dilaksanakan oleh Jama' ah Tabligh memberikan pengalaman belajar agama yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Kegiatan tersebut dilakukan dengan suasana santai, duduk melingkar di dalam masjid sambil membaca dan mendengarkan penjelasan kitab secara bergiliran.

Informan mengungkapkan bahwa metode ini membuatnya tidak merasa terbebani meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. Selain itu, materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga shalat, berdzikir, dan memperbaiki akhlak, sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan.[18] Berdasarkan hasil temuan penelitian, kegiatan Ta' lim wa Ta' allum dalam Jamaah Tabligh dapat dianalisis sebagai bentuk penerapan strategi rasional dalam dakwah. Strategi rasional merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pada penggunaan

[16] Observasi, 20 Desember 2025.

[17] Zulkarnaen, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 23 Februari 2026

[18] Hilmi, *Wawancara dengan anak muda Kelurahan Banjar*, 15 April 2026

akal, pemahaman, serta penalaran dalam menerima dan menginternalisasi ajaran agama. Dalam konteks ini, kegiatan ta' lim yang berisi pembacaan ayat Al-Qur' an, hadis, serta kitab-kitab fadhilah menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan yang sistematis dan terstruktur. Para jamaah tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami isi materi yang disampaikan, sehingga terbentuk kesadaran beragama yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, bukan semata-mata dorongan emosional.

Pelaksanaan ta' lim dengan metode halaqah (lingkaran) juga memperkuat penerapan strategi rasional, karena menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memungkinkan terjadinya interaksi intelektual antar peserta. Dalam kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui pembacaan bergiliran serta praktik langsung, seperti dalam pembelajaran membaca Al-Qur' an. Metode pembentukan kelompok kecil menjadi bukti bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan prinsip strategi rasional yang menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam melalui proses belajar yang logis, terarah, dan berkesinambungan.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama dari kegiatan ta' lim adalah memasukkan "nur kalamullah" dan "nur sabda Rasulullah" ke dalam hati jamaah. Jika dianalisis dari perspektif strategi rasional, tujuan tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan proses kognitif, yaitu bagaimana jamaah memahami, merenungkan, dan kemudian meyakini kebenaran ajaran yang dipelajari. Keyakinan yang dibangun melalui pemahaman ini cenderung lebih kuat dan bertahan lama, karena didasarkan pada pengetahuan yang diyakini secara sadar. Dengan demikian, kegiatan ta' lim tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media edukasi yang membentuk pola pikir dan cara pandang keagamaan jamaah. Suasana interaktif yang tercipta dalam kegiatan ta' lim, khususnya pada saat praktik membaca Al-Qur' an, menunjukkan bahwa strategi rasional juga dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang efektif. Peserta yang belum lancar membaca diberikan bimbingan secara perlahan tanpa tekanan, sehingga mereka dapat memahami kesalahan dan memperbaikinya secara bertahap. Proses ini mencerminkan adanya pendekatan rasional yang humanis, di mana pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis peserta, sehingga mereka mampu berpikir jernih dan menerima ilmu dengan baik. Hal

ini juga memperkuat kepercayaan diri jamaah, karena mereka merasa didukung dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Ta' lim wa Ta' allum dalam Jamaah Tabligh merupakan implementasi nyata dari strategi rasional dalam dakwah. Pendekatan yang menekankan pada pemahaman, pembelajaran sistematis, serta keterlibatan aktif jamaah menjadikan dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga edukatif. Melalui proses ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami dan diyakini secara mendalam, sehingga mendorong terbentuknya perubahan perilaku yang lebih sadar, terarah, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Masjid Nurul Qomar Kelurahan Banjar, Ampenan, diperoleh temuan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh Jama' ah Tabligh tidak hanya bersifat spontan atau tanpa perencanaan, melainkan dilaksanakan secara sistematis melalui pendekatan-pendekatan tertentu. Strategi tersebut selaras dengan teori strategi dakwah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yakni strategi sentimental (al-manhaj al- 'athifi), strategi rasional (*al-manhaj al- 'aqli*), dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*).

Dalam praktiknya, ketiga strategi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan saling berkaitan dengan strategi yang dimiliki oleh Jama' ah Tablig yaitu khuruj fi sabilillah seperti jaulah, bayan, dan ta' lim strategi ini menjadi strategi utama yang berfungsi sebagai wadah pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah. Melalui strategi tersebut Jama' ah Tabligh berupaya membentuk perubahan kesadaran beragama masyarakat, khususnya anak muda, baik dari aspek emosional, intelektual, maupun perilaku keagamaan.

2. Faktor pendukung strategi dakwah Jama' ah Tablig dalam meningkatkan kesadaran beragama anak muda di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Jama' ah Tabligh Bapak Zulkarnaen, pendekatan dakwah yang digunakan jama' ah tablig bersifat lembut, persuasif, dan tidak memaksa. Beliau menjelaskan bahwa dalam menyampaikan dakwah kepada anak muda, Jama' ah Tabligh lebih mengutamakan ajakan yang menyejukkan hati serta dilakukan secara bertahap. Pendekatan ini dianggap efektif karena anak muda tidak merasa digurui atau ditekan, sehingga lebih terbuka dalam menerima nasihat dan ajaran keagamaan. Selain itu, Jama' ah Tabligh menekankan bahwa keteladanan

menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan kesadaran beragama anak muda. Sikap istiqamah dalam melaksanakan shalat berjamaah, kesantunan dalam bertutur kata, serta kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai bentuk dakwah bil hal yang memiliki pengaruh kuat. Menurut Bapak Zulkarnaen, contoh nyata dalam perilaku sehari-hari lebih mudah ditiru dan dipahami oleh anak muda dibandingkan penyampaian materi keagamaan secara teoritis semata, tetapi dibalik terlaksananya strategi dakwah Jama' ah Tablig tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat dari strategi tersebut.[19]

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah jama' ah tablig yaitu:

Pertama, Pendekatan Dakwah Jama' ah yang Lembut dan Persuasif. Pendekatan dakwah Jama' ah Tabligh yang lembut dan persuasif merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini, yang terlihat secara nyata melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, aktivitas dakwah seperti jaulah dan bayan dilaksanakan dengan penuh kesantunan, tanpa adanya unsur paksaan ataupun tekanan kepada mad' u. Para anggota Jama' ah Tabligh memulai interaksi dengan sapaan yang ramah, bahasa yang sederhana, serta sikap yang menghargai kondisi dan latar belakang masyarakat. Dalam kegiatan jaulah, misalnya, mereka tidak langsung menyampaikan ceramah panjang, melainkan mengajak secara perlahan dengan pendekatan yang humanis, seperti berbincang ringan sebelum mengarahkan pada ajakan ke masjid. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman sehingga mad' u tidak merasa digurui atau dihakimi

Kedua, Keteladanan (Uswah Hasanah) Jama' ah Tablig. Keteladanan (uswah hasanah) yang ditunjukkan oleh anggota Jama' ah Tabligh merupakan salah satu kekuatan utama dalam strategi dakwah yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat bahwa para anggota Jama' ah Tabligh tidak hanya aktif dalam kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan mengikuti bayan, tetapi juga menunjukkan konsistensi dalam perilaku sehari-hari. Sikap istiqamah dalam beribadah, kesederhanaan dalam berpakaian, serta kesopanan dalam berbicara menjadi ciri khas yang mudah dikenali oleh masyarakat, khususnya anak muda. Kehadiran mereka di masjid

[19] Zulkarnaen, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 26 Januari 2026

yang hampir selalu tepat waktu, bahkan lebih awal, memberikan contoh nyata tentang pentingnya memakmurkan masjid. Hal ini secara tidak langsung menjadi bentuk dakwah yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh mad' u tanpa harus banyak disampaikan melalui kata-kata.

Ketiga, Keaktifan Kegiatan Masjid dan Partisipasi Masyarakat. Keaktifan kegiatan masjid dan partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan strategi dakwah Jama' ah Tabligh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga menjadi pusat aktivitas keagamaan yang hidup dan berkesinambungan. Kegiatan seperti bayan, ta' lim, dzikir, dan musyawarah harian dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, sehingga menciptakan suasana masjid yang aktif dan kondusif. Penulis mengamati bahwa keberlangsungan kegiatan ini mampu menarik kehadiran masyarakat, termasuk anak muda, karena mereka memiliki ruang yang jelas untuk belajar, berinteraksi, dan memperdalam pemahaman agama. Aktivitas yang konsisten tersebut menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan iman dan akhlak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Konsistensi dan keberlanjutan kegiatan dakwah merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembinaan keagamaan, khususnya di kalangan anak muda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, kegiatan dakwah Jama' ah Tabligh dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, seperti jaulah, ta' lim, bayan, serta pertemuan mingguan. Pola kegiatan yang berulang ini menciptakan ritme yang teratur dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Penulis mengamati bahwa dengan adanya jadwal yang tetap, anak muda menjadi lebih terbiasa hadir di masjid dan mengikuti kegiatan yang ada. Kehadiran yang awalnya tidak konsisten, lambat laun berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi kegiatan memiliki peran besar dalam membentuk pola perilaku keagamaan.

3. Faktor Penghambat Jama' ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Muda di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram

Pertama, Pengaruh Pergaulan dan Gaya Hidup Modern Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram, peneliti menemukan bahwa aktivitas keagamaan yang melibatkan anak muda masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan aktivitas non-keagamaan. Hal ini terlihat dari minimnya kehadiran anak muda dalam kegiatan masjid seperti

shalat berjamaah, ta' lim, maupun bayan. Sebaliknya, peneliti lebih sering menjumpai anak muda menghabiskan waktu di luar lingkungan masjid, seperti berkumpul bersama teman sebaya, bermain permainan daring, atau aktif di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola kehidupan sehari-hari anak muda.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota Jama' ah Tabligh, yaitu Bapak Muhamad Nur, mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam meningkatkan kesadaran beragama anak muda. Menurut beliau, media sosial dan hiburan digital sering kali membuat anak muda lalai terhadap kewajiban keagamaan. Selain itu, budaya nongkrong dan gaya hidup modern yang cenderung mengutamakan kesenangan juga menjadi daya tarik tersendiri. Anak muda lebih memilih aktivitas yang dianggap menyenangkan secara instan dibandingkan kegiatan keagamaan yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi.[20]

Kedua, Keterbatasan Waktu Anak Muda, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak muda memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan masjid seperti shalat berjamaah, ta' lim, maupun bayan, terutama pada hari-hari aktif. Peneliti mengamati bahwa banyak anak muda lebih disibukkan dengan aktivitas sekolah, kuliah, pekerjaan, serta kegiatan organisasi dan sosial lainnya. Kondisi ini menyebabkan mereka jarang memiliki waktu luang untuk terlibat dalam pembinaan keagamaan secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Jama' ah Tabligh, Bapak Zulkarnaen, diketahui bahwa padatnya jadwal harian menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keterlibatan anak muda dalam kegiatan dakwah. Beliau menyampaikan bahwa tuntutan tugas akademik, jam belajar yang panjang, hingga pekerjaan paruh waktu sering kali membuat anak muda merasa lelah ketika kembali ke rumah. Dalam kondisi tersebut, mereka cenderung memilih untuk beristirahat dibandingkan menghadiri kegiatan di

[20] Muhamad Nur, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 06 Februari 2026

masjid. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelelahan fisik dan mental turut memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan.

Menurut informan bahwa anak muda sering kali menempatkan kegiatan keagamaan bukan sebagai prioritas utama, melainkan sebagai aktivitas tambahan yang dilakukan jika memiliki waktu luang. Akibatnya, kehadiran mereka dalam kegiatan dakwah menjadi tidak konsisten. Padahal, kegiatan seperti ta' lim dan bayan membutuhkan kehadiran yang rutin agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam secara berkelanjutan. Ketidakteraturan ini menjadi salah satu kendala dalam membentuk kebiasaan religius pada anak muda.[21]

Ketiga, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan masyarakat, terlihat bahwa masih terdapat sebagian masyarakat, khususnya anak muda, yang belum memahami secara utuh aktivitas yang dilakukan oleh Jama' ah Tabligh. Hal ini tampak dari sikap mereka yang cenderung pasif dan kurang tertarik ketika kegiatan dakwah seperti jaulah atau ta' lim dilaksanakan. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mengamati bahwa kehadiran anggota Jama' ah Tabligh di tengah masyarakat sering kali hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan biasa tanpa adanya pemahaman lebih lanjut mengenai tujuan dan maknanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi terkait aktivitas dakwah belum tersampaikan secara menyeluruh kepada masyarakat.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa sebagian masyarakat hanya menilai kegiatan Jama' ah Tabligh dari tampilan luar, seperti cara berpakaian atau kebiasaan mereka yang sering keluar untuk berdakwah (khuruj). Kurangnya interaksi yang mendalam antara anggota Jama' ah Tabligh dengan masyarakat umum menyebabkan munculnya persepsi yang kurang tepat. Anak muda khususnya terlihat belum memiliki ketertarikan untuk terlibat karena mereka belum memahami manfaat dan tujuan dari kegiatan tersebut. Hal ini memperkuat bahwa kurangnya pemahaman awal menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerimaan dakwah Jama' ah Tabligh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edy selaku masyarakat setempat, diperoleh informasi bahwa mereka belum sepenuhnya memahami maksud dari kegiatan Jama' ah Tabligh. Sebagian informan menyampaikan bahwa mereka mengetahui adanya kegiatan seperti jaulah, ta' lim, dan khuruj, namun tidak memahami tujuan utamanya. Mereka menganggap kegiatan tersebut hanya

[21] Zulkarnaen, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 06 Februari 2026

sebatas ajakan untuk beribadah tanpa mengetahui bahwa tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keimanan dan memperbaiki diri. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa kurangnya sosialisasi dan penjelasan yang mudah dipahami menjadi penyebab utama ketidaktahuan mereka.[22]

keempat, Tidak Adanya Strategi Khusus yang Spesifik untuk Anak Muda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, kegiatan dakwah Jama' ah Tabligh seperti jaulah, bayan, dan ta' lim dilaksanakan secara rutin dengan pola yang relatif sama tanpa adanya pembedaan sasaran berdasarkan usia. Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat bahwa materi yang disampaikan lebih bersifat umum, menekankan pada keutamaan iman, amal, serta pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Metode penyampaian juga cenderung menggunakan pendekatan yang sederhana, lembut, dan penuh keteladanan, namun belum terlihat adanya inovasi atau variasi yang secara khusus dirancang untuk menarik perhatian kalangan anak muda. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa partisipasi anak muda dalam kegiatan tersebut masih tergolong terbatas dibandingkan dengan kalangan orang tua. Dalam beberapa kegiatan, anak muda yang hadir cenderung hanya sebagai pendengar pasif dan belum terlibat aktif dalam diskusi atau interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mampu menyesuaikan dengan karakter anak muda yang lebih dinamis, interaktif, dan membutuhkan ruang ekspresi yang lebih luas dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhamad Nur anggota Jama' ah Tabligh, menyampaikan bahwa strategi dakwah yang digunakan memang tidak dibedakan secara khusus antara anak muda dan orang tua. Salah satu informan menyampaikan bahwa metode yang digunakan selama ini mengikuti pola yang telah diajarkan secara turun-temurun, sehingga fokus utama adalah pada penyampaian pesan dakwah, bukan pada segmentasi audiens. Mereka meyakini bahwa nilai-nilai agama bersifat universal sehingga dapat diterima oleh semua kalangan tanpa perlu banyak penyesuaian.[23]

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi dakwah Jama' ah Tabligh dalam meningkatkan kesadaran beragama anak muda di

[22] Edy Irawan, Abdul Muis, *Wawancara dengan Masyarakat*, Kelurahan Banjar, Ampenan, 26 Januari 2026

[23] Muhamad Nur, *Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig*, Kelurahan Banjar, 06 Februari 2026

Kelurahan Banjar, Ampenan, Kota Mataram. Strategi dakwah Jama' ah Tabligh dalam meningkatkan kesadaran beragama anak muda dilakukan melalui pendekatan yang persuasif, santun, dan tidak memaksa. Strategi tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti khuruj fi sabilillah, jaulah (kunjungan dari rumah ke rumah), bayan (penyampaian ceramah), ta' lim, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mampu menyentuh aspek emosional, rasional, dan pengalaman langsung (indrawi) anak muda, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengikuti kajian, serta berpartisipasi dalam aktivitas masjid. Dengan demikian, strategi dakwah yang dilakukan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama secara bertahap dan berkelanjutan.

E. Daftar Pustaka

Anugrah, M. Awang. "Strategi Dakwah Jama' ah Tablig dalam Aktivitas Memakmurkan Masjid Nurul Iman Purajaya Kebun Tebu Lampung Barat." Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Isro, Lalu. "Metode Dakwah Jama' ah Tablig di Desa Saribaye Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat NTB." Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Mataram, 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur' an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur' an, 2019.

Mahmudin, M. "Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1.

Najamuddin. "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020).

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Abdurrahman. Wawancara dengan anak muda Kelurahan Banjar, 15 April 2026.

Edy Irawan dan Abdul Muis. Wawancara dengan masyarakat Kelurahan Banjar, Ampenan, 26 Januari 2026.

Hilmi. Wawancara dengan anak muda Kelurahan Banjar, 15 April 2026.

Muhamad Nur. Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig, Kelurahan Banjar, 29 Januari 2026.

Muhamad Nur. Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig, Kelurahan Banjar, 6 Februari 2026.

Putra. Wawancara dengan anak muda Kelurahan Banjar, 15 April 2026.

Zulkarnaen. Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig, Kelurahan Banjar, 26 Januari 2026.

Zulkarnaen. Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig, Kelurahan Banjar, 6 Februari 2026.

Zulkarnaen. Wawancara dengan anggota Jama' ah Tablig, Kelurahan Banjar, 23 Februari 2026.

Observasi

Observasi lapangan, 19 Desember 2025.

Observasi lapangan, 20 Desember 2025.